PEMIKIRAN MUHAMMAD TSANI TENTANG PONDOK PESANTREN DAN PRAKSISNYA

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya memetakan pemikiran Mu'allim Tsani tentang pondok pesantren sehingga lahir pondok pesantren al-Falah yang dimulai dari paradigma pondok pesantren yang dibangun oleh Mu'allim Tsani dalam menghadapi perubahan. Menurut Mu'allim Tsani, pesantren harus mampu berperan di dua lingkup; *pertama*, di lingkup tertutup atau terbatas pada pondok pesantren itu sendiri, yaitu pesantren harus mampu melahirkan kader-kadernya sehingga tidak terjadi *missing link*, dan *kedua*, pondok pesantren harus berperan dalam lingkup sosial sehingga bisa memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat. Kedua peran ini boleh dikatakan sebagai paradigma pendidikan di pondok pesantren, yang dalam sisi praksisnya dapat dirangkum dengan istilah ilmu dan amal. Landasan paradigmatik ini memberikan warna tersendiri bagi turunannya termasuk dalam menghadapi arus modernitas dan perannya sebagai *counter moral*.

Kata kunci: pesantren, paradigma, ilmu, amal.

A. Dasar Pemikiran

Manusia, secara historis ataupun dialektis, adalah makhluk yang berada di dalam struktur masyarakat. Karena itulah keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari sosio-kulturalnya. Dalam konteks ini terlihat bagaimana masyarakat mutlak mempengaruhi individu, tetapi pada sisi lain, individu juga memiliki kehendak dan tindakan yang bebas, sehingga dia punya kemampuan memilih jalannya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan manusia sebagai agen sosial bukan semata-mata sebagai sebuah benda mati yang diombang-ambingkan oleh struktur sosialnya. Dia adalah seorang individu yang punya keinginan dan kemampuan yang menentukan.

Interaksi antara manusia sebagai agen sosial dengan struktur sosialnya membentuk dialektika komplementer dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, sistem epistemologi yang berlaku di masyarakat boleh jadi dibentuk oleh agen sosial. Struktur sosial atau benang penghubung antar agen sosial membentuk suatu pandangan bersama yang pada akhirnya menjadi pola pikir masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pemahaman terhadap dialektika antara individu, masyarakat, dan struktur sosial, dapat dikatakan bahwa tradisi membentuk sistem epistemologi, atau sebaliknya, epistemologi membentuk tradisi tersendiri. Dengan melihat dialektika ini pula, di dalam memahami pemikiran Muhammad Tsani, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosio-kultural masyarakatnya, yang artinya, dalam melihat pemikiran Muhammad Tsani harus juga melihat kebudayaan masyarakat setempat.

Sekarang dilihat dari sisi pesantren. Pesantren sebagai komponen atau komunitas yang merepresentasikan wajah Islam sudah semestinya tidak bisa dihilangkan dari ingatan masyarakat muslim. Bahkan masyarakat sangat

menghormati institusi yang satu ini, mengingat kedudukannya yang sangat signifikan dalam memberikan pemahaman keislaman, dan terutama perannya sebagai *counter* moral.

Sebagai komunitas yang hidup di tengah masyarakat, membuat pesantren dekat dengan masyarakat, sehingga menuntut mereka untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat. Pada sisi lain, komunitas pesantren juga tidak bisa menolak kehadiran modernitas. Tuntutan terhadap pesantren terus mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan itu tentu menarik untuk disimak, sebab pasti ada yang berlangsung di sana. Dalam konteks ini adalah pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru, dengan menitikberatkan pada tokoh pendirinya dan periode awal berdirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa perlu menganalisa latar belakang tradisi yang mempengaruhi pemikiran Mu'allim Tsani, melihatnya secara kritis, dan menginterpretasikan pemikirannya. Jadi secara singkat dapat dikatakan, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan historiografi, sosio-kultural, kritis, dan hermeneutis. Kemudian, mengingat tidak adanya peninggalan Mu'allim Tsani dalam bentuk tulisan, maka tulisan ini lebih bersifat analitik daripada deskriptif.

B. Riwayat Hidup Muhammad Tsani, Peta Demografi, dan Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah

Muhammad Tsani lahir pada tahun 1918 M di Alabio, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Ayahnya bernama H. Juhri, yang ketika dia lahir ayahnya kebetulan sedang merantau ke Perak, Malaysia. Tradisi merantau dari ayahnya ini kemudian tampak diwarisi oleh Mu'allim Tsani di kemudian hari.

Sesuai dengan zamannya, Mu'allim Tsani belajar secara tradisional (*mangaji duduk*) kepada ulama-ulama di Alabio yang di antara guru-gurunya adalah alumni Mekkah dan Mesir. Selain itu, Mu'allim Tsani juga belajar kepada guru Ahmad, di Nagara, Hulu Sungai Selatan, yang pada waktu itu merupakan ulama yang dipandang paling otoritatif dan Hulu Sungai Selatan merupakan pusat pengetahuan agama Islam di Kalimantan Selatan. Kegigihan Mu'allim Tsani dalam menuntut ilmu juga diiringi dengan ketekunan membaca. Mu'allim Tsani juga aktif sebagai muballigh dan setiap tahunnya menunaikan ibadah haji sebagai pemandu haji. Selama hidupnya tercatat sudah 22 kali beliau menunaikan ibadah haji.

Mu'allim Tsani atau Guru Tani cukup dikenal di zamannya di wilayah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, Tanah Tambilahan-Indra Giri, bahkan Malaysia. Hal ini menunjukkan pengalaman beliau yang cukup luas. Dengan pengalaman ini membuka pandangan Mu'allim Tsani dalam melihat permasalahan umat sekaligus memberikan solusi berdasarkan pelajaran yang diberikan pengalaman. Pesantren, menurut Mu'allim Tsani, merupakan media yang paling ampuh dalam membentengi umat Islam dari berbagai gempuran kejahatan.

Motivasi utama Mu'allim Tsani mendirikan pondok pesantren Al-Falah seperti halnya kebanyakan ulama lain, yaitu disemangati oleh kesadaran moral bahwa masyarakat muslim saat ini sangat memerlukan benteng dan *counter* moral atas gelombang modernitas dan dekadensi moral. Dia menilai, sistem yang diterapkan dengan pengawasan 24 jam lebih efektif dan berhasil dalam mendidik santri-santrinya sehingga menginspirasi sekaligus memotivasinya untuk mendirikan pondok pesantren yang serupa.

Sekarang beralih kepada peta demografi. Sekitar tahun 1970-an, Kecamatan Landasan Ulin masih merupakan lahan subur pendulangan dan banyak ditumbuhi pohon galam. Meskipun demikian, penghasilan utama masyarakat Landasan Ulin bukan dari mendulang emas atau intan. Penghasilan utama mereka adalah dari bertani dan menjual kayu bakar.

Seiring dengan perkembangan waktu, semakin banyak transmigran dari luar daerah atau luar pulau Kalimantan terutama pulau Jawa yang berdiam di sana. Penghasilan utama masyarakat sedikit demi sedikit mulai bergeser, yaitu menjadi berkebun sampai saat ini. Peralihan itu sendiri diterima karena dipandang oleh masyarakat lebih menguntungkan dan lebih cepat menghasilkan dari sebelumnya. Melihat dari data ini pula dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kecamatan Landasan Ulin cukup heterogen.

Di tengah masyarakat yang mulai heterogen itulah didirikan pondok pesantren Al-Falah yang diprakarsai oleh Muhammad Tsani yang dikenal dengan sebutan Guru Tani. Pondok pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M. Bertepatan dengan tanggal 6 Rajab 1395 H. Pondok pesantren Al-Falah berada di bawah naungan Yayasan Al-Falah yang bersifat independen dan mandiri. Meskipun sudah beberapa bulan berdiri, namun operasional lembaga pendidikannya baru berjalan pada tanggal 12 Januari 1976 M. yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H. dengan jumlah santri pertama 29 orang. Pada masa antara waktu berdiri sampai tanggal 12 Januari 1976 metode pembelajaran pondok pesantren Al-Falah masih diselenggarakan dengan sangat tradisional, yaitu metode sorogan (*mangaji duduk*), dengan jumlah santri 29 orang dan semuanya belum memondok.

Pendirian pondok pesantren Al-Falah menurut Mu'allim Tsani harus didasarkan pada dua fungsi sekaligus tujuan, yaitu *pertama*; sebagai *centre of excellence*, dimaksudkan sebagai upaya pengkaderan pemikir agama, dan *kedua*; sebagai *agent of development*, ditujukan sebagai upaya menangani permasalahan yang ada di pedesaan terutama berkaitan dengan pembinaan para aparatur desa. Dengan pembinaan itu dimaksudkan akan memberikan pengaruh secara lebih luas.

Lembaga pendidikan ini bernama Al-Falah, sebuah kata yang diambil dari lafal adzan yang berbunyi "*hayya 'ala al-falah*", yang bermakna "*al-fawz wa an-najah*" (keberuntungan dan keselamatan). Dengan kedua elemen itulah para pendiri kerkeinginan agar orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang yang memperhatikan dan membantu kelancaran pendidikan pondok pesantren Al-Falah selalu mendapat keberuntungan dan

keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Akhirnya, pada tanggal 14 September 1986 M atau 11 Muharram 1407 H Mu'allim Tsani berpulang menghadap Ilahi. Walaupun beliau telah tiada, tetapi pengaruhnya masih menggema terutama di lingkungan pondok pesantren Al-Falah. Beliau dimakamkan di areal lingkungan pondok pesantren Al-Falah, tepatnya di depan kantor pimpinan pondok. Selama hidupnya Mu'allim Tsani tidak meninggalkan karya tulis, tetapi beliau meninggalkan aset akhirat yang luar biasa.

Sebagai catatan akhir dari sub ini dan untuk memperjelas wawasan kita mengenai orientasi pondok pesantren Al-Falah, penulis cantumkan visi, misi, tujuan dan strategi pondok pesantren Al-Falah sebagai berikut:

Visi:

- Penguasaan ilmu *fardhu 'ain* dan *kifayah*, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada Imtaq dan Iptek menuju hidup mandiri.

Misi:

- Melaksanakan amanat aqidah *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*.
- Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Tujuan:

- Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Strategi:

- Pemerataan kesempatan; yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al-Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi, ras, dan warna kulit.
- Relevansi; yaitu bahwa pendidikan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.
- Kualitas pendidikan; bahwa kualitas pendidikan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.
- Efesisensi; yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan pendidikan pondok.

C. Paradigma Pendidikan Pesantren

Pertama-tama, untuk melihat apa dan bagaimana kerangka pemikiran yang dibangun oleh Mu'allim Tsani dalam mendirikan pondok pesantren,

penulis harus merujuk kepada dwifungsi yang dicanangkannya. Sebagaimana dikemukakan di atas, pendirian pondok pesantren menurut Mu'allim Tsani harus didasarkan pada dua fungsi, yaitu *pertama*; sebagai *centre of excellence*, dimaksudkan sebagai upaya pengkaderan pemikir agama, dan *kedua*; sebagai *agent of development*, ditujukan sebagai upaya menangani permasalahan yang ada di pedesaan terutama berkaitan dengan pembinaan para aparatur desa.

Kedua fungsi ini boleh dikatakan sebagai kerangka teoritik pemikiran Mu'allim Tsani. Untuk merealisasikan kedua fungsi ini tentu harus ada praksis yang dibangun, yaitu bagaimana agar kedua kerangka teoritik ini dapat dilaksanakan secara sederhana. Atau dalam bahasa agama, kedua kerangka teoritik itu dapat tersampaikan sesuai dengan kadar rasionalitas umat, dan ternyata Mu'allim Tsani mempunyai perbendaharaan kata yang sangat sederhana, simpel, mudah dipahami, dan dikenal masyarakat, yaitu ilmu dan amal.

Bagi Mu'allim Tsani, hidup itu hanya berarti dengan ilmu dan amal. Hal ini dapat dilacak dari ungkapan beliau: "*aku ni kada pang alim, tapi aku maamalakan apa nang kukatahui*". Mu'allim Tsani mengaku bukanlah seorang yang alim, tetapi beliau mempunyai prinsip mengamalkan ilmu yang telah didapatnya. Dalam konteks pendirian pondok pesantren Al-Falah, ilmu dan amal itu didukung oleh keberanian dan keteguhan hati dan sikap.

Dengan gaya yang demikian terlihat sikap *tawadhu'* (rendah hati) sekaligus ketegasan Mu'allim Tsani, dimana beliau memprioritaskan ilmu dan amal. Dengan perasaan senantiasa kurang dalam pengetahuan, membuat beliau haus akan ilmu, dan sebagaimana Idhan Chalid menjunjung tinggi akhlak, begitupun dengan Mu'allim Tsani. Akhlak merupakan sebuah alat sekaligus materi dalam menyikapi permasalahan hidup. Umat Islam saat ini sangat memerlukan ilmu dan amal yang dihiasi dengan akhlak di tengah gelombang kebudayaan yang menerjang dari berbagai arah.

Pandangan ini boleh dikatakan sebagai reaksi atas gelombang perubahan di dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti Indonesia, terkhusus lagi masyarakat Banjar. Perubahan itu sendiri tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui negosiasi dan dialektika rasio kebudayaan yang alot. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana menyikapi hal itu secara arif, tidak berlebihan dan mampu menyeleksinya secara tepat. Saringan yang paling ampuh adalah agama dan media yang paling tepat adalah pesantren.

Perubahan itu juga, pada sisi lain, dapat menyebabkan pegeseran nilai, dimana banyak nilai yang semula dianggap sakral berubah menjadi biasa. Atau ada suatu perbuatan yang dianggap tabu, kemudian malah dianggap bertentangan dengan kemajuan, ketinggalan zaman, dan seterusnya. Namun perubahan itu tidak semata-mata persentuhannya dengan modernitas, banyak faktor yang perlu diperhatikan. Karena itulah, ilmu dan amal dijadikan Mu'allim Tsani sebagai pijakan dalam berpikir maupun bertindak.

D. Pendidikan Pesantren

1. Sistem Pendidikan Pesantren

Diawali dengan melihat dunia pendidikan pesantren sebagai sebuah sistem yang mempunyai struktur hirarkis, perangkat pendukung (perlengkapan dan kelengkapan alat), subjek pelaksana, sistem manajerial, materi keilmuan, orientasi dan jaringan yang menghubungkan berbagai unsur ini. Jaringan ini kalau boleh disebut dialektika, bahwa jaringan penghubung itu tidak hanya bersifat paralel tetapi juga secara struktural. Artinya, tidak hanya titik paralel yang menghubungkan unsur-unsur itu, tetapi juga hubungan langsung antara satu unsur dengan unsur lainnya. Dalam tataran ini terjadi interaksi yang saling mempengaruhi atau mungkin saling mendominasi. Oleh karena itu, permasalahan pendidikan tidak bisa disederhanakan begitu saja, melainkan sebuah relasi atau jaringan yang kompleks dan beragam.

Awal berdirinya, pondok pesantren Al-Falah masih menganut pembelajaran majelis taklim (*mangaji duduk*), dengan kitab-kitab rujukan: di bidang fikih, merujuk kepada kitab *kifayah al-akhyar*, *fath al-qarib*, dan *al-fiqh al-wadhih*; di bidang ushul fikih, kitab yang dipakai adalah *mabadi awwaliyyah*, *al-bayan*, dan *al-baijuri Sanusiyah*; di bidang akhlak atau tasawuf kitab yang digunakan adalah *ta'lim al-muta'allim* dan *minhaj al-'ibad*; bidang tafsir merujuk kitab *tafsir al-jalalain* dan *tafsir al-maraghi*; dan pelajaran hadis merujuk kepada *bulugh al-maram*.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang fokus di bidang agama, pesantren tidak hanya membuat relasi logis dan struktural dengan dunianya sendiri, tetapi juga dengan kebudayaan, ekonomi dan atau politik. Terbentuknya sebuah lembaga pesantren tidak lepas dari ketiga unsur ini. Hal itu diakui oleh Departemen Agama, meskipun dalam konteks awal kemerdekaan dan relasinya dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren Al-Falah masih termasuk ke dalam tipe B, yaitu para santrinya diam di asrama, proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, materi yang disampaikan masih dalam proses pemantapan, dan waktu belajar sudah diatur. Inspirasi dan motivasi dari pesantren-pesantren di Jawa benar-benar mempengaruhi pemikiran Mu'allim Tsani dalam mengembangkan pondok pesantren Al-Falah. Dari pola pikir inilah pondok pesantren Al-Falah terus mempertahankan sistem pemondokan hingga saat ini. Berbeda jauh dengan tradisi pondok pesantren Darussalam (Martapura) dan Rasyidiyah Khalidiyah (Amuntai), dua pesantren tertua di Kalimantan Selatan, di mana para santrinya mengasrama atau menyewa rumah di luar lokasi pondok pesantren.

Mu'allim Tsani melihat sistem pengasramaan yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren di Jawa jauh lebih baik dan lebih efektif dalam membina kader-kadernya. Dengan penerapan seperti ini, santri dapat fokus dalam pelajaran sekaligus dalam diawasi selama 24 jam. Dengan sistem pengasramaan juga dimaksudkan agar para santri dapat bergaul dengan teman-temannya, yang berarti melatih kecerdasan emosinya; bagaimana bersikap kepada orang lain (teman), melatih hidup sederhana, melatih semangat kebersamaan, dan seterusnya.

Tahun 1980 sampai 1981 (sekitar satu tahun) pernah diterapkan kurikulum negeri, tetapi kemudian dihapus kembali karena dinilai tidak efektif dan menyebabkan berkurangnya jam pelajaran pondok yang berefek pada penurunan kualitas pelajaran pondok. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang *concern* di bidang ilmu agama, tentu tidak patut jika kemudian pelajaran pondok dikalahkan oleh pelajaran negeri. Inilah yang menjadi pertimbangan Mu'allim Tsani.

Terkait dengan kurikulum, dalam perkembangan selanjutnya, metode mengajar, sumber daya guru, dan sistem evaluasi, cukup mempengaruhi arah perkembangan pondok pesantren Al-Falah. Untuk menjawab tantangan dunia kerja, pondok pesantren Al-Falah akhirnya kembali memasukkan kurikulum negeri, dan berkaitan dengan beragamnya latar belakang pendidikan guru yang mengajar di sana menyebabkan perubahan secara paradigmatik dan teknis.

Mu'allim Tsani cukup berhasil melakukan negosiasi kultural. Keberhasilan Mu'allim Tsani dalam melakukan negosiasi kultural itu terlihat dari diterimanya pondok pesantren Al-Falah oleh masyarakat. Hingga saat ini jumlah santri dan santriwati sudah lebih dari 2.500 orang. Suatu jumlah yang sangat besar menurut ukuran masyarakat Kalimantan Selatan. Saat ini pesantren yang mampu menyaingi pondok pesantren Al-Falah dari segi kuantitas hanya pondok pesantren Darussalam (Martapura) dan al-Mursyidul Amin (Gambut). Pondok pesantren Al-Mursyidul Amin sendiri berkiblat ke Darussalam, karena pendiri sekaligus pimpinannya adalah alumni pesantren Darussalam.

Pesantren, sebagaimana dikutip Dhofier dari Johns, merupakan lembaga yang sangat menentukan watak keislaman, dalam konteks Johns, kerajaan-kerajaan Islam (Zamkhsyari Dhofier, 1983: 17). dalam konteks pondok pesantren Al-Falah, cukup mewarnai keberagaman masyarakat sekitarnya. Dengan berdirinya pondok pesantren Al-Falah, masyarakat merasa terayomi dari segi agama. Mereka punya rujukan untuk bertanya mengenai berbagai permasalahan keagamaan, meskipun potensi ini tidak sepenuhnya termediasi.

Dalam merumuskan tujuan pendidikannya, pondok pesantren Al-Falah perlu melakukan rekonstruksi dalam menyelenggarakan pendidikannya. hal ini sangat penting mengingat tujuan pendidikan pesantren di masa yang akan datang, yang menurut Nurcholish Madjid, adalah membentuk manusia (para santri) yang mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa *weltanschauung* bersifat menyeluruh. Selain itu, *out put* (produk) pesantren diharapkan mampu merespon segala perubahan dalam konteks ruang dan waktu (Nurcholish Madjid, 1997: 18).

Kemudian juga, untuk mencapai dwifungsi yang dicanangkan Mu'allim Tsani, kita pondok pesantren Al-Falah perlu memperhatikan tiga permasalahan berikut; *pertama*, dinamika, dalam artian pondok pesantren Al-Falah harus tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi baik sosial maupun kultural dengan segala tuntutan yang menyertainya; *kedua*, mutu,

program pendidikan yang ditawarkan pondok pesantren Al-Falah bersifat mutakhir dan faktual. Hal ini dilakukan agar *out put* (alumni) pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan yang berubah untuk bertahan hidup (*survive*) dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya; dan *ketiga*, relevansi, program pendidikan pondok pesantren Al-Falah harus sesuai dengan kebutuhan para santri dalam menempuh kehidupannya di masa yang akan datang.

2. Pesantren Al-Falah dan Tantangan Modernitas

Terlepas dari asumsi apakah pesantren orisinal berasal dari Islam ataukah dari tradisi Hindu, yang jelas sistem pendidikan Islam yang pertama kali ada di Nusantara ini adalah pondok pesantren, walaupun bentuk dan sistemnya berbeda dari yang ada sekarang ini. Pesantren awal hadir di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, lebih dari itu juga memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat dalam memecahkan permasalahan keagamaan, sosial, maupun perekonomian. Antara masyarakat (seputar pesantren) dan pesantren terjalin kerjasama yang harmonis. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pesantren lebih mengedepankan pendekatan kultural.

Peran pesantren yang begitu besar terhadap masyarakat ini kini mendapatkan tantangan yang sangat berat. Pesantren dituntut untuk memerankan fungsi yang signifikan bagi masyarakatnya, mengingat keberadaan pesantren yang kini semakin jauh dari masyarakat sekitarnya. Pesantren saat ini tampaknya lebih senang membentuk kelompok atau komunitas tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Pesantren juga diimajinasikan sebagai lembaga yang secara khusus dan intensif mempelajari agama Islam. imej ini menjadi beban bagi kalangan pesantren sekaligus tuntutan bagi mereka untuk mengabulkannya. Dengan demikian, imej masyarakat tentang pesantren dan penerimaan pesantren atas imej itu menjadi sejalan.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pesantren merupakan lambang dan basis perlawanan umat Islam (ulama) terhadap upaya pemerintah kolonial Belanda yang melakukan "politik etis" di mana salah satu tujuannya adalah mendirikan sekolah rakyat (*volkschool*), di Jawa (daerah yang merupakan basis pertumbuhan dan perkembangan pesantren). jadi keberadaan pesantren menjadi ikon perlawanan masyarakat terhadap pemerintah kolonial Belanda. Terjadi resistensi yang kuat terhadap lembaga pendidikan (sekolah rakyat/*volkschool*) bentukan pemerintah Belanda yang dipandang sebagai bagian integral dari rencana untuk "membelandakan" anak-anak mereka.

Semenjak kedatangan Belanda, peran pesantren sekan ingin dipinggirkan terutama di sektor ekonomi. Niat awal Belanda untuk berdagang beralih kepada ingin memonopoli dan dari memonopoli beralih ingin menguasai sampai terjalannya benang kolonialisme. Nusantara yang semula mengalami kemajuan dan kejayaan berbalik arah menjadi hamba orang asing. Peran sektor lokal tidak diperhatikan lagi, kebudayaan

maritimnya diabaikan, kekayaannya dikeruk oleh orang asing. Sementara pada sisi lain, para penguasa pribumi rela “menggelandangkan” rakyatnya demi mendapatkan pengakuan dari pemerintah kolonial Belanda.

Pesantren terus didesak untuk menduduki posisi yang marginal. Sampai menjelang bahkan pasca deklarasi kemerdekaan RI, pesantren tidak pernah diakui keberadaannya. Misalnya, dengan tidak diterimanya lulusan pesantren untuk duduk di instansi pemerintahan. Kalangan pesantren akhirnya lebih memilih arus bawah (*grass root*) dan memang keberadaan pesantren awal bergerak dari dan bersama kalangan akar rumput. Bukan itu saja, kebersamaan pesantren dengan masyarakat sekaligus menjadi wadah pemberdayaan masyarakat. Setelah Belanda berkuasa, dimunculkanlah pencitraan dan identifikasi pesantren dengan sikap kolot, anti kemajuan, dan stigma-stigma negatif lainnya. meskipun pencitraan itu terus berlangsung, akan tetapi pesantren tetap bertahan hingga saat ini.

Dihadapkan dengan berbagai tantangan di atas, pesantren bukannya menghilang dari permukaan bumi, malah semakin menjamur. Hal ini membuktikan bahwa pesantren eksis di tengah-tengah masyarakat bekerjasama dengan masyarakat itu sendiri dan yang terpenting adalah, eksistensi pesantren memang dibutuhkan oleh masyarakat. Pesantren tidak pernah menggantungkan nasibnya kepada pihak penguasa, apalagi penguasa kolonial. Kebersamaan kalangan pesantren dengan masyarakat inilah yang membuat pesantren terus eksis sampai sekarang.

Pesantren merupakan basis pertahanan masyarakat. Dari sanalah lahirnya tokoh-tokoh pelopor gerakan perlawanan terhadap penjajahan. Tetapi kemudian fungsi itu dimarginalkan dan atau dialihkan kepada hal-hal yang tidak signifikan atau dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan. Pesantren dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang ketinggalan zaman, dan tentu saja tolak ukur kemajuan atau keterbelakangan adalah berdasarkan kriteria-kriteria yang diajukan pemerintah kolonial Belanda. Stigma ini tentu menyakitkan hati, tetapi lama kelamaan kalangan pesantren sendiri “mengkui”-nya.

Pesantren, dari sisi kepentingan ekonomi, memang memiliki makna yang ambigu. Pada satu sisi, untuk mewujudkan cita-cita keagamaan mereka memerlukan ongkos yang tidak murah, tetapi pada sisi lain, mereka juga dituntut untuk bersikap ikhlas. Kenyataan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menjadi lahan yang subur bagi lahan eksploitasi, baik dari dalam maupun dari luar. Kondisi memosisikan pesantren Al-Falah di antara dua kekuatan yang tarik menarik; kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar. Posisi ini juga tampak sebagai kegamangan, namun banyak kalangan pesantren yang menafsirkan posisi itu secara berbeda.

Solusi final atas krisis kemanusiaan dan kebudayaan hanya bisa ditemukan pada agama Islam. pandangan keduniaan tidak akan pernah menemui titik final dan kepuasan. Justru semakin dikejar semakin tidak menemukan kepuasan. Dunia hanya mampu memenuhi kebutuhan material manusia, sementara agama dapat memenuhi rongga batin yang dahaga

dengan air keabadian. Inilah sebenarnya yang pokok dan dicari oleh semua orang.

Terdapat benang merah yang berkait berkelindan antara satu struktur dengan struktur lainnya, sehingga permasalahannya sangat kompleks. Antara satu struktur dengan struktur lainnya saling menguatkan dan benang penghubung di antara mereka terkadang tidak kasat mata. Artinya, tantangan yang dihadapi pesantren ada pada hal-hal yang tidak diduga sebelumnya. Untuk itu diperlukan kecerdasan dalam melihat wacana yang jika dilihat dari permukaan tampak baik, akan tetapi di balik itu ada kepentingan yang sulit dipahami. Untuk menggali makna yang tersembunyi itu, paling tidak, dasar pengetahuan tentang Barat.

Arus globalisasi yang terlanjur masuk ke sendi-sendi kehidupan kita sudah tidak terbendung lagi meniscayakan perubahan di berbagai bidang; ekonomi, politik, dan sosial budaya. Hal ini juga menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk meningkatkan sumber daya manusia dan kompetensinya di berbagai bidang.

Keberadaan pondok pesantren Al-Falah di tengah arus modernitas dan gelombang kebudayaan yang merusak, menjadi jawaban atas permasalahan tersebut. Pondok pesantren Al-Falah hadir diantaranya untuk merespon kehadiran modernitas. Ada sisi positif modernitas yang bisa diterima oleh pondok pesantren Al-Falah dan ada sisi yang harus ditolak. Dengan demikian, pondok pesantren Al-Falah juga berfungsi sebagai *counter* kebudayaan.

3. Pesantren Al-Falah: *Counter* Kultural dan Moral

Melihat dari hubungan yang terjalin antara pondok pesantren dengan masyarakat tentu memberikan pengaruh yang positif, diantaranya, memberikan dorongan bagi kalangan pesantren untuk meningkatkan manajemen kerja, bekerja secara efektif, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi mispersepsi masyarakat tentang pondok pesantren, memudahkan pesantren dalam meminta bantuan dan dukungan dari masyarakat.

Menyebarnya modernitas ke segenap penjuru dunia memiliki implikasi yang sangat besar bagi dunia pondok pesantren; dari perubahan struktural sampai pergeseran kultural. Simbol-simbol yang semula dianggap sakral kini mulai ditinggalkan, orang mulai kehilangan makna autentiknya, bahkan tidak jarang dianggap sebagai simbol kejahiliahitan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sulit dibayangkan bagaimana pergeseran itu terjadi dan bagaimana proses penanaman ideologi baru itu dengan menjungkir-balikkan ideologi lama. Tentu ada proses-proses tertentu yang terkadang tertutupi (semacam upaya menghilangkan jejak) oleh kebakuan ideologi baru.

Secara tidak langsung atau tidak disadari, agama turut bergeser bersama dengan pergeseran nilai. Memang, dengan demikian, pesan modernitas tersampaikan dengan sempurna. Hal ini perlu dilihat lebih jauh, yaitu apa yang berlangsung di sana dan bagaimana ia berlangsung. Persoalan ini kelihatan lebih kompleks, karena adanya tuntutan kepada kita untuk

melihat relasi yang dibangun modernitas dengan dunia ketiga di bidang bahasa, kebudayaan, agama dan ideologi, sistem pengetahuan (epistemologi), dan yang lainnya yang saling berelasi.

Masih banyak sisi dunia lain yang belum (tidak?) terjamah oleh tangan kita, dan alih-alih berusaha memahaminya, kita justru memasukkannya ke dalam kategori-kategori yang kita sepakati secara sepihak. Dalam konteks modernitas, logosentrisme yang menjadi ideologinya sekaligus standarnya menyebabkan pertentangan dengan ideologi-ideologi lokal. Standarisasi berarti anti variasi. Namun sekali lagi penulis katakan, modernitas menjadi arus yang begitu kuat bukan tanpa proses. Perjuangan modernitas untuk meraih kemapanannya melalui perjalanan yang berliku dan pengorbanan yang tidak sedikit. Oleh karena itulah dikatakan modernitas merupakan *mainstream* atau balas dendam atas masa lalu yang kelabu, yang sebenarnya berbeda dengan apa yang terjadi di belahan dunia Timur.

Mengingat pesantren yang selalu berada di tingkat bawah (bersama masyarakat) dapat dikatakan pergerakannya lebih bersifat kultural. Karena keberadaan pondok pesantren yang mengakar kuat di masyarakat dengan figur kiai, biasanya memberikan pengaruh terhadap pembentukan watak masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren harus memiliki keperdulian kepada masyarakat, dengan program-program pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, baik program yang mengarah pada peningkatan ekonomi, kesehatan, penyebaran sains dan teknologi, dan sebagainya yang dibutuhkan masyarakat.

Kalangan pondok pesantren Al-Falah, jika diamati, mempunyai hubungan yang intim dengan masyarakat yang memiliki visi yang sama. Pondok pesantren Al-Falah ternyata dengan cepat merespon sinyal itu, berbeda dengan pesantren modern yang lebih menekankan aspek kegiatan ekstra dan keterampilan, terutama keterampilan berorganisasi. Apa yang dibutuhkan masyarakat ada pada pondok pesantren tradisional sehingga mereka lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Kondisi ini mendudukan pondok pesantren Al-Falah sebagai partner masyarakat, bahkan sebagai bagian dari mereka. Persamaan sudut pandang menyebabkan pondok pesantren Al-Falah dipandang sebagai rujukan otoritatif dan dapat dipercaya. Pergerakan mereka juga bersesuaian dengan kebutuhan masyarakat. Hubungan antara mereka boleh dikatakan bersifat fungsional, atau boleh juga dikatakan membentuk oposisi, yang jelas relasi antara keduanya tidak bisa dipisahkan; pesantren membutuhkan masyarakat begitupun sebaliknya.

Pondok pesantren Al-Falah, dalam posisi tengah, melakukan akomodasi terhadap berbagai kepentingan selama masih bisa ditolerir. Sistem birokrasi sudah mulai mengalami modernisasi dan kepentingan masyarakat juga dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa akomodasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Falah sejalan dengan dwifungsi pondok pesantren yang dicanangkan oleh pendirinya.

Sekarang bagaimana pertautan antara tradisi lokal dengan bangunan keasliannya ternyata mempunyai keyakinan yang bertanggung jawab. Meskipun bersikap eksklusif, tetapi pada sisi lain mempunyai kemampuan untuk bertahan atau menggugat balik. Kesadaran akan pentingnya tradisi lokal sering membuat kebanggaan tersendiri. Sebaliknya, ketika kesadaran itu dikubur dalam-dalam sering berakibat fatal, kebingungan, dan ketidakmenentuan sikap. Tradisi lokal memberikan sisi pandang yang berbeda dari tradisi-tradisi ilmiah. Dan tradisi lokal memberikan sudut pandang, yang secara kuantitatif, sama banyaknya dengan lokal-lokal yang ada di muka bumi.

Di samping itu, melihat dari kenyataan yang dialami tradisi lokal di atas tampak adanya suatu dilema yang kronis. Eksklusifitas tradisi lokal merupakan bentuk penolakan atas kategori dari luar. Namun pada sisi lain, mereka sendiri punya cara dalam melakukan penilaian terhadap tradisi yang berbeda. Asumsi ini tampak miring dan justru dapat menggoncangkan tradisi lokal. Tradisi lokal tidak hanya dihadapkan dengan tradisi global atau populer, tetapi juga antar tradisi lokal. Tradisi-tradisi itu dalam tataran eksklusifitasnya cenderung berbenturan ketika bersentuhan. Namun ketika persentuhan itu terjadi antar individu atau komunitas mereka seakan terstruktur untuk saling memahami dan boleh jadi komunikasi yang terjalin secara mikro ini menjadi proses ke arah pergeseran nilai-nilai tradisi. Artinya, ada kesinambungan antara individu dengan masyarakatnya secara dialektis.

Permasalahan pergeseran itu sendiri terletak pada ketika tidak diinginkan oleh masyarakat itu sendiri ataupun disebabkan oleh desakan dari luar. Jika pergeseran itu terjadi atas kehendak masyarakat itu sendiri, maka tidak menjadi masalah, tetapi jika muncul dari luar masyarakat itu biasanya cenderung menekan kesadaran mereka ke alam nir sadar. Jadi persentuhan tradisi terkadang bermakna perbenturan antar tradisi dilihat dari akibat yang ditimbulkannya. Makna itu terus bergulir atau berhenti jika salah satu pihak atau keduanya menyadari posisi mereka yang sebenarnya, yaitu bahwa mereka tidak punya hak terhadap tradisi komunitas atau masyarakat lain dan hak mereka hanya atas tradisi mereka sendiri.

E. Penutup

Berawal dari pendidikan tradisional, Mu'allim Tsani membangun argumentasi keagamaannya dari sana. Dalam perkembangan selanjutnya, persentuhannya dengan kebudayaan luar (Kalimantan) membuka wawasan beliau untuk membuka mata dan melihat perkembangan sisi lain dunia sekaligus mengakomodasinya. Persentuhan Mu'allim Tsani dengan pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa memberikan inspirasi yang kuat bagia dia untuk mendirikan pondok pesantren yang serupa sehingga lahirlah pondok pesantren Al-Falah.

Merujuk kepada uraian di atas, ada satu poin besar yang patut digarisbawahi, yang darinyalah lahirnya turunan, yaitu kerangka teoritik

yang mengarah kepada fungsi pesantren; *pertama*, pondok pesantren sebagai *centre of excellence*, hal ini dimaksudkan sebagai upaya kaderisasi dimana kalangan pesantren diharapkan memberikan kontribusinya kepada almamaternya (pesantren itu sendiri), dan ini berlanjut kepada fungsi *kedua*, yaitu sebagai *agent of development*, diarahkan kepada dunia yang lebih luas, yaitu sebagai upaya menangani permasalahan yang ada di tengah masyarakat terutama berkaitan dengan pembinaan aparatur desa. Dalam tataran praktis, kedua kerangka teoritik ini dapat dirangkum dengan ilmu dan amal.

Berangkat dari poin di atas, dapat dirumuskan beberapa poin penting yang menjadi turunannya:

Pertama, dengan mendirikan pondok pesantren Al-Falah dan menerapkan sistem pondok (tinggal di asrama selama 24 jam), Mu'allim Tsani telah melakukan gebrakan dalam sistem pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Hal ini dimaksudkan agar para santri dapat terawasi selama 24 jam dan bisa belajar secara maksimal. Pondok pesantren juga sekaligus menjadi media dalam melaksanakan dwifungsinya.

Kedua, pondok pesantren Al-Falah dihadapkan dengan modernitas. Keadaan ini disikapi Mu'allim Tsani secara selektif. Mu'allim Tsani menganggap modernitas memiliki dua potensi, potensi positif dan negatif. Dalam sistem pendidikan, misalnya, Mu'allim Tsani memasukkan pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum pondok dan menerima usulan Ahmad Kusasi untuk memasukkan kurikulum negeri. Dari sistem birokrasi, pondok pesantren Al-Falah terus melakukan akomodasi. Hal ini dilakukan sebagai sebuah reaksi selama tidak bertentangan dengan dwifungsinya dan bahkan modernitas itu bisa dijadikan alat untuk menunjang kemajuan pondok pesantren Al-Falah.

Ketiga, melihat dari dua fungsi pondok pesantren yang digagas oleh Mu'allim Tsani, pondok pesantren Al-Falah sudah melakukan hal itu meskipun masalah sejauh mana hal itu dilakukan masih mungkin diperdebatkan, yang jelas, pondok pesantren Al-Falah sudah berupaya melakukan *counter* moral dan kebudayaan. *Counter* itu dapat dilihat dari kedekatan pondok pesantren Al-Falah dengan masyarakatnya dan pengaruh kharismaniknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru*, Skripsi, Banjarbaru, 2005.
- Aly, Hery Noer, dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2000.
- Azmi, Mohamad Nursalim, *Dinamika Pondok Pesantren Al-Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru*, Tesis, Banjarmasin, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daradjat, Zakiah (ed.), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam majalah Prisma Nomor 2/XV.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia, 1999.
- Fatta, Imam al-, *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas, No. 667, Maret, 1991.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Galba, Sindu, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.
- Haedari, M. Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren*, Jakarta. IRD Press, 2004.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Jakarta, Penamadani, 2005.
- Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Kholiq (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta, Paramadina, 1997.
- Mahfudz, Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta, Pustaka Ciganjur, 1999.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri 1, Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Seri 2, Jakarta, Diva Pustaka, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*, Disertasi UCLA, 1997.
- Mustafa, H.A., dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Nafis, Muhammad Wahyuni, dkk. (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam*, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Oepen, Manfred, dan Wolfgang Karcher (ed.), *Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, terj. Sonhaji Saleh, Jakarta, P3M, 1998.
- Prasojo, Soedjoko, dkk. (ed.), *Profil Pesantren*, Jakarta, LP3ES, 1995.

- Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos, 2001.
- Sasono, Adi, dkk. (ed.), *Solusi Islam atas Problema Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, 1984.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1984.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004.
- Tim Peneliti Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Tim Peneliti, *Pola Mendisiplinkan Santri pada Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Modern Putera dan Puteri Darul Hijrah Martapura Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti, *Kinerja Manajemen dan Proses Belajar Mengajar Pondok Pesantren: Studi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darussalam Martapura*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Dakwah, *Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi Sumber Daya Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Syari'ah, *Ekonomi Pondok Pesantren: Studi tentang Pengelolaan, Strategi dan Prospek Ekonomi Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.
- Tim Peneliti Fakultas Tarbiyah, *Profil Pondok Pesantren di Banjarbaru*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2004.
- Tim Peneliti, *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.

Tim Peneliti Fakultas Ushuluddin, *Pemahaman dan Pemakaian Kitab Tauhid, Fiqih dan Tasawuf di Pondok Pesantren Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2005.

Wahid, Marzuki, dkk. (peny.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Sosial*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1999.

Wawancara pribadi dengan Hasbullah Bakry, 25 Nopember 2007.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butchi R. Soedjoyo, P3M, 1986.

Zharifuddin, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Tingkat Tajhizi di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru*, Skripsi, Banjarbaru, 2005.